

# PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA: PENDEKATAN KOLABORATIF UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Titik Rahmawati<sup>1\*</sup>, Ella Izzatin Nada<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

[titik.rahmawati@walisongo.ac.id](mailto:titik.rahmawati@walisongo.ac.id)

## ABSTRAK

**Abstrak:** Radikalisme agama merupakan ancaman serius di lingkungan pendidikan yang perlu diantisipasi sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama, di mana siswa berada pada fase penting pembentukan sikap keagamaan dan kebangsaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama bagi siswa MTs melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Metode yang digunakan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan Community-Based Research (CBR), dilengkapi angket pretest–posttest untuk menilai efektivitas program. Sebanyak 85 siswa mengikuti rangkaian kegiatan, dan evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman moderasi beragama dari 38% pada pretest menjadi 82% pada posttest, disertai perkembangan sikap yang lebih terbuka, toleransi antarumat beragama, dan penguatan nilai kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa program penguatan moderasi beragama efektif sebagai langkah preventif dalam menekan potensi tumbuhnya paham radikalisme di lingkungan madrasah.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Pencegahan Radikalisme; Sikap Toleransi Keagamaan; Pendekatan Kolaboratif.

**Abstract:** Religious radicalism is a serious threat in the educational environment that needs to be anticipated early, especially at the junior high school level, where students are in a crucial phase of forming religious and national attitudes. This community service activity aims to strengthen the understanding of religious moderation among MTs students thru a collaborative and participatory approach. The method used combines qualitative approaches and Community-Based Research (CBR), supplemented with pretest-posttest questionnaires to assess the program's effectiveness. A total of 85 students participated in the series of activities, and the evaluation was conducted by comparing the understanding scores before and after the intervention. The results show an increase in the understanding of religious moderation from 38% in the pretest to 82% in the posttest, accompanied by the development of a more open attitude, interfaith tolerance, and the strengthening of national values. These findings affirm that the religious moderation strengthening program is effective as a preventive measure in suppressing the potential growth of radicalism within the madrasa environment.

**Keywords:** Religious Moderation; Prevention of Radicalism; Attitude of Religious Tolerance; Collaborative Approach.



### Article History:

Received: 30-01-2026

Revised : 17-02-2026

Accepted: 19-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Radikalisme agama merupakan ancaman serius yang memengaruhi kehidupan sosial, politik, dan pendidikan di Indonesia, termasuk di tingkat pendidikan menengah (Hafidz, 2021; Wahid, 2017; Mubarak, 2020). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam ranah dewasa atau politik praktis, tetapi juga telah menyentuh dunia pendidikan, khususnya pada tingkat menengah. Lingkungan sekolah, yang semestinya menjadi ruang aman dan tempat menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, justru tidak jarang menjadi lahan subur bagi penyebaran ide-ide intoleran dan ekstrem. Remaja, khususnya pelajar, cenderung lebih rentan terhadap pengaruh ideologi radikal karena tahap psikologis yang masih labil, keingintahuan tinggi, dan semangat keagamaan yang sedang tumbuh (Yuliana et al., 2018; Kurniawan, 2020). Lingkungan sekolah atau madrasah, yang seharusnya menjadi ruang aman dan media pembentukan karakter, terkadang menjadi lahan subur munculnya ideologi intoleran jika tidak ada pembinaan yang tepat (Azra, 2017; Setara, 2019).

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara sikap tekstual dan kontekstual dalam beragama, menjunjung tinggi prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman (Kementerian Agama RI, 2019; Hafidz, 2021; Setiawan, 2020). Nilai moderasi seperti anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal harus ditanamkan sejak dini, khususnya pada pelajar menengah, agar mereka mampu memahami praktik beragama yang inklusif dan konstruktif (Nurhadi, 2021; Fadilah et al., 2022).

Siswa madrasah berada pada fase penting dalam pembentukan sikap keagamaan dan kebangsaan, sehingga memerlukan penguatan nilai moderasi. Namun, hasil studi menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap moderasi beragama masih terbatas; sebagian siswa tidak dapat menjelaskan makna moderasi secara utuh, meskipun praktik nilai-nilainya telah diterapkan sebagian (Nurhadi, 2021; Prasetyo & Hidayat, 2020; Rahayu et al., 2019). Kondisi ini menandakan perlunya intervensi pendidikan yang eksplisit, sistematis, dan terstruktur untuk membekali siswa dengan pemahaman moderasi yang komprehensif.

Rendahnya pemahaman moderasi beragama siswa menjadi masalah utama yang dapat membuka peluang munculnya paham radikalisme di lingkungan pendidikan. Maka, untuk mengatasi masalah ini, pendekatan kolaboratif dan partisipatif berbasis *Community-Based Research* (CBR) diterapkan, dengan siswa sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan (Salsabila & Nugroho, 2021; Chevalier & Buckles, 2019; Kindon et al., 2016). Melalui pelatihan, pendampingan, dan diskusi partisipatif, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai toleransi dan kebangsaan dalam perilaku sehari-hari.

Berbagai studi menunjukkan efektivitas intervensi pendidikan moderasi beragama di kalangan pelajar menengah. Misalnya, hasil penelitian Pratama et al. (2019); Sari et al. (2020); Rahman & Wicaksono (2021); Yulianto (2020); Putri et al. (2018) menegaskan bahwa kombinasi edukasi, diskusi, dan refleksi partisipatif meningkatkan pemahaman moderasi serta sikap toleransi siswa. Penelitian lain oleh Fadilah et al. (2022); Nugroho et al. (2023); Handayani (2021); Arifin (2019); Iskandar (2020) menunjukkan bahwa metode interaktif dan berbasis pengalaman lebih efektif dibanding ceramah satu arah. Temuan-temuan ini menjadi dasar ilmiah kuat untuk merancang pengabdian berbasis CBR pada siswa madrasah.

Penelitian lain menekankan pentingnya evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas program moderasi beragama Hasbi et al. (2021); Putra & Hidayat (2022); Ramadhani (2020); Sulastri et al. (2021); Yasin & Pratiwi (2024) melaporkan bahwa kombinasi pretest–posttest, observasi perilaku, dan diskusi reflektif dapat menunjukkan peningkatan pemahaman serta perubahan sikap siswa secara signifikan. Hal ini menekankan pentingnya instrumen evaluasi yang terstruktur untuk memastikan program tidak hanya bersifat naratif, tetapi berbasis bukti empiris.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama bagi siswa madrasah melalui pelatihan dan pendampingan berbasis partisipatif, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, sikap toleransi, dan komitmen kebangsaan serta pencegahan potensi radikalisme di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, didukung instrumen pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama. Melalui metode ini, peserta diharapkan tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap, internalisasi nilai toleransi, serta penguatan komitmen kebangsaan, sejalan dengan tujuan strategis penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar sebagai investasi jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Mitra dan Peserta Kegiatan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada satu madrasah mitra tingkat menengah pertama yang memiliki komitmen pada penguatan pendidikan karakter dan keagamaan. Peserta berjumlah 85 siswa yang terdiri atas kelas VII, VIII, dan IX. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi guru pembina dengan kriteria: aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, memiliki pengaruh positif di lingkungan sebaya, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh.

## 2. Metode dan Desain Pengabdian

Kegiatan ini merupakan program pengabdian berbasis riset dengan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) partisipatif yang dipadukan dengan desain *mixed methods*. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui *pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman moderasi beragama, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi perubahan sikap, refleksi nilai, dan dinamika partisipasi melalui observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), serta jurnal refleksi peserta. Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak madrasah mitra dalam tiga fase utama: pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## 3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dengan pendekatan CBR ini dilaksanakan dalam lima tahap utama:

a. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tim pengabdian bekerja sama dengan pihak MTs Abdussalam Pundusari, Tempuran, Magelang, untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta mengenai moderasi beragama serta berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter di lingkungan madrasah. Tahap ini juga mencakup koordinasi awal dengan pihak madrasah sebagai mitra pengabdian guna memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik siswa.

b. Perencanaan Kolaboratif

Tim pengabdian dan perwakilan siswa duduk bersama untuk menyusun agenda, bentuk kegiatan, dan jenis pelatihan yang relevan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam merancang kegiatan (Stringer, 2014).

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti berlangsung selama dua hari dalam bentuk pelatihan, lokakarya, dan diskusi terbimbing yang interaktif. Materi mencakup:

- 1) Nilai-nilai dasar moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal);
- 2) Studi kasus dan simulasi konflik berbasis perbedaan pandangan;
- 3) Refleksi pribadi dan komunal tentang pengalaman keagamaan di sekolah.

d. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta melalui FGD untuk mengeksplorasi perubahan sikap dan pemahaman peserta. Peserta diajak merefleksikan pembelajaran dan menyampaikan kesan serta rencana tindak lanjut.

- e. **Diseminasi dan Tindak Lanjut**  
Tim pengabdian menyusun laporan kegiatan serta panduan mini tentang penguatan pendidikan moderasi beragama yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan pihak madrasah dalam pembinaan siswa. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian juga disosialisasikan kepada pemangku kepentingan terkait, termasuk Kantor Kementerian Agama setempat, sebagai bentuk diseminasi dan advokasi program penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah.

#### 4. Instrumen Penelitian

##### Instrumen Pengumpulan Data

- a. **Pre-Test dan Post-Test:**  
Digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konseptual peserta tentang moderasi beragama. Instrumen ini berupa kuesioner pilihan ganda berjumlah 20 soal yang telah divalidasi isi oleh ahli.
- b. **Lembar Observasi:**  
Digunakan untuk mencatat keterlibatan, keaktifan, dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan oleh fasilitator dan enumerator yang telah dilatih.
- c. **Panduan Wawancara dan FGD:**  
Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap beberapa peserta terpilih untuk mengetahui persepsi dan dampak kegiatan terhadap mereka secara personal. FGD dilaksanakan di akhir kegiatan untuk menggali pengalaman kolektif peserta.
- d. **Jurnal Refleksi Peserta:**  
Peserta diminta menulis refleksi singkat setiap hari tentang apa yang mereka pelajari, rasakan, dan pikirkan selama mengikuti pelatihan. Data ini digunakan sebagai triangulasi untuk melihat perkembangan kesadaran mereka.

#### 5. Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis* guna mengidentifikasi pola makna, narasi perubahan sikap, dan proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pengalaman peserta. Analisis dilakukan terhadap transkrip FGD, wawancara, jurnal refleksi, dan catatan observasi melalui pengodean terbuka, pengelompokan tema berdasarkan indikator moderasi (toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap inklusif), serta penafsiran hubungan antar tema secara reflektif. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber data dan *member checking*, sehingga hasil analisis tidak hanya menunjukkan peningkatan kognitif, tetapi juga transformasi sikap secara substantif (Braun & Clarke, 2019; Nowell et al., 2017; Byrne, 2022).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR), yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan komunitas sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan (Minkler & Wallerstein, 2017; Vaughn & Jacquez, 2020). Komunitas sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa madrasah tingkat menengah pertama yang terdiri atas kelas VII hingga IX. Fokus program diarahkan pada penguatan pemahaman dan sikap moderasi beragama sebagai strategi preventif dalam mencegah berkembangnya paham radikal dan intoleran di lingkungan pendidikan. Pendekatan CBR dipilih karena memungkinkan peserta berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan refleksi, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan keberlanjutan program (Wallerstein et al., 2018; Vaughn et al., 2018). Model partisipatif ini juga terbukti efektif dalam isu-isu sosial dan pendidikan yang sensitif karena mendorong dialog reflektif dan pembelajaran kontekstual (O'Mara-Eves et al., 2018).

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam beberapa fase utama yang saling berkesinambungan, yaitu fase pra-kegiatan (identifikasi kebutuhan dan perencanaan kolaboratif), fase pelaksanaan (implementasi pelatihan partisipatif), fase evaluasi dan refleksi (pengukuran dampak kognitif dan afektif), serta fase diseminasi dan tindak lanjut (penguatan keberlanjutan program). Setiap fase menggambarkan proses dan hasil yang menunjukkan perkembangan pemahaman, perubahan sikap, serta peningkatan komitmen siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama selama kegiatan berlangsung.

#### 1. Fase Pra Kegiatan

##### a. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tahap awal dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan pada identifikasi masalah dan kebutuhan mitra, khususnya terkait tingkat pemahaman siswa MTs terhadap konsep moderasi beragama serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan keagamaan di lingkungan madrasah. Fase pra-kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui koordinasi dengan pihak madrasah mitra, guru pendamping, serta perwakilan siswa. Proses ini dilakukan menggunakan kuesioner diagnostik (15 butir pertanyaan tertutup dan terbuka), wawancara semi-terstruktur, serta observasi terhadap aktivitas keagamaan siswa. Fokus identifikasi diarahkan pada tingkat pemahaman awal tentang moderasi beragama, sikap terhadap perbedaan, serta potensi kerentanan terhadap narasi keagamaan eksklusif di media sosial.

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa belum mengenal istilah “moderasi beragama” secara formal, meskipun sebagian nilai seperti toleransi dan anti-kekerasan telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Data ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara praktik nilai dan pemahaman konseptual. Selain itu, guru pendamping mengidentifikasi kebutuhan akan pendekatan edukatif yang kontekstual dan dialogis guna membekali siswa dengan perspektif keagamaan yang lebih inklusif.

b. **Perencanaan Kolaboratif**

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai kebutuhan peserta, tim pengabdian melanjutkan kegiatan pada tahap perencanaan kolaboratif. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan diskusi bersama pihak madrasah, guru pendamping, serta perwakilan siswa MTs untuk saling berbagi pandangan, menyampaikan harapan, dan merumuskan bentuk kegiatan pengabdian yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik peserta. Proses perencanaan ini menjadi ruang partisipatif yang memungkinkan integrasi antara kebutuhan siswa, konteks madrasah, dan tujuan penguatan moderasi beragama, sehingga program yang dirancang dapat diterima dan dijalankan secara efektif.

Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) yang difasilitasi secara interaktif. Peserta aktif mengemukakan jenis kegiatan yang mereka minati, seperti simulasi kasus, diskusi kelompok kecil, hingga sesi refleksi bersama. Selain itu, disepakati pula waktu pelaksanaan, struktur kegiatan, serta teknis pembagian kelompok selama pelatihan. Hasil dari tahap ini adalah rancangan akhir kegiatan pelatihan yang memuat tema inti, materi, dan metode yang akan digunakan selama dua hari pelaksanaan. Pendekatan kolaboratif ini terbukti membuat peserta merasa dihargai dan lebih bersemangat karena mereka terlibat secara langsung dalam proses perancangan kegiatan.

## **2. Fase Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung selama dua hari, bertempat di MTs Abdussalam Pundusari Magelang, dengan melibatkan 85 siswa kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan dirancang dalam format pelatihan yang partisipatif, dialogis, dan reflektif untuk memfasilitasi pemahaman serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh. Materi pelatihan mencakup empat nilai dasar moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, sikap anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan isu-isu keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa madrasah, sehingga peserta dapat memahami dan memaknai nilai-nilai moderasi beragama secara lebih relevan dan aplikatif, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Penyampaian Materi

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, seluruh peserta mengisi pre-test yang berisi 20 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman awal mereka terkait konsep-konsep dasar moderasi beragama. Instrumen pre-test ini telah divalidasi oleh dua pakar moderasi beragama, memastikan bahwa butir-butir soal mencakup aspek kognitif dari keempat nilai utama. Pertanyaan dalam pre-test meliputi pengenalan terhadap konsep keberagaman dalam Islam, bentuk-bentuk intoleransi, nilai-nilai kebangsaan dalam perspektif agama, serta sikap terhadap perbedaan mazhab dan praktik keagamaan. Hasil pre-test menunjukkan adanya variasi pemahaman yang cukup signifikan; beberapa peserta memiliki kecenderungan memahami keberagaman sebagai ancaman, sementara sebagian lainnya masih memandang kebenaran agama secara eksklusif. Berdasarkan hasil pre-test pemahaman peserta terhadap moderasi beragama sebesar 38% yang tergolong dalam kategori rendah.

Selama pelatihan, tim fasilitator menggunakan lembar observasi untuk mencatat dinamika interaksi peserta, meliputi tingkat partisipasi, respons terhadap materi, kemampuan berdiskusi, dan sikap terhadap perbedaan pendapat. Indikator yang diamati mencakup keterbukaan terhadap ide baru, keberanian bertanya, kesantunan dalam menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam simulasi studi kasus. Hasil observasi menunjukkan bahwa seiring berjalannya kegiatan, partisipasi peserta semakin aktif dan konstruktif, terutama saat diskusi dan simulasi konflik berbasis perbedaan mazhab yang mendorong empati serta kesadaran pentingnya sikap moderat.

Selain observasi, peserta juga menulis jurnal refleksi pribadi setiap akhir sesi, merekam pembelajaran, pengalaman berkesan, serta perubahan pandangan. Banyak yang awalnya merasa kurang nyaman membahas perbedaan agama, namun setelah diskusi bersama teman dari berbagai sekolah, mereka mulai menerima perbedaan sebagai bagian alami kehidupan beragama di Indonesia. Pelatihan ini berhasil menciptakan ruang aman untuk dialog dan eksplorasi identitas keagamaan, membangun hubungan saling percaya antara peserta dan fasilitator, serta mendorong internalisasi nilai moderasi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan reflektif dalam diri peserta.

### 3. Fase Fase Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan pada akhir hari kedua pelatihan untuk menilai sejauh mana kegiatan berdampak terhadap pemahaman dan sikap peserta. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui post-test dengan instrumen yang sama seperti pre-test, yaitu 20 soal pilihan ganda yang mengukur dimensi kognitif dari nilai-nilai moderasi beragama. Hasil post-test menunjukkan peningkatan menjadi 82% tingkat pemahamannya. Skor meningkat secara umum pada hampir seluruh peserta, terutama dalam pemahaman tentang toleransi, sikap terhadap perbedaan mazhab, serta penghayatan terhadap semangat kebangsaan dalam Islam. Data ini memberikan indikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman mampu memperkuat pemahaman konseptual peserta secara signifikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan FGD

Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengumpulan jurnal refleksi akhir. Dalam kegiatan FGD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berbagi kesan, pengalaman yang paling berkesan selama mengikuti kegiatan, serta nilai-nilai yang ingin mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hasil diskusi menunjukkan respons yang beragam, namun mengarah pada pola yang sama, yaitu meningkatnya rasa percaya diri siswa untuk membicarakan perbedaan, sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman praktik keagamaan, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kerukunan di lingkungan madrasah. Selain itu, melalui jurnal refleksi akhir, banyak siswa menuliskan komitmen pribadi untuk menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih menghargai perbedaan pandangan, menghindari ujaran kebencian, dan membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan teman sebaya. Temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berhasil menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap inklusif pada diri siswa madrasah.

#### 4. Fase Diseminasi dan Tindak Lanjut

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian selesai, tim pengabdian menyusun laporan akhir serta panduan mini edukasi moderasi beragama yang diserahkan kepada pihak madrasah dan guru pendamping sebagai bahan pembinaan lanjutan bagi siswa. Kegiatan ini juga diakhiri dengan diseminasi hasil pelatihan kepada pemangku kepentingan terkait, termasuk Kantor Kementerian Agama setempat, sebagai bentuk penyebarluasan praktik baik sekaligus advokasi program penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah. Selain itu, tim pengabdian bersama pihak madrasah merancang tindak lanjut berupa penguatan kegiatan pembinaan keagamaan dan karakter siswa secara berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi beragama yang telah ditanamkan dapat terus terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendekatan partisipatif berbasis *Community-Based Research* (CBR) efektif meningkatkan kapasitas siswa di madrasah mitra, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman dari 38% pada pretest menjadi 82% pada posttest atau naik sebesar 44 poin persentase. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil observasi, FGD, dan jurnal refleksi yang memperlihatkan perubahan sikap peserta ke arah yang lebih toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki komitmen kebangsaan yang lebih kuat, sehingga program ini berdampak nyata pada aspek kognitif dan afektif sekaligus berkontribusi sebagai langkah preventif terhadap potensi radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Agar keberlanjutan program terjaga, diperlukan integrasi materi moderasi beragama ke dalam pembelajaran dan pembinaan karakter secara rutin, pembentukan kader siswa sebagai agen moderasi, pendampingan serta monitoring berkala, dan replikasi model kegiatan pada madrasah lain dengan penyesuaian konteks agar dampaknya semakin luas dan sistematis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2019). Pendidikan moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Azra, A. (2017). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (2nd ed.). Routledge.
- Fadilah, N., Rahman, A., & Wicaksono, B. (2022). Penguatan moderasi beragama

- melalui pendekatan interaktif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–68.
- Handayani, T. (2021). Strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam menanamkan nilai toleransi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 201–213.
- Hafidz, M. (2021). Radikalisme dan tantangan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Keislaman dan Kebangsaan*, 5(2), 101–115.
- Hasbi, M., Sulastri, D., & Ramadhani, A. (2021). Evaluasi program pendidikan moderasi beragama melalui pendekatan mixed methods. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 89–103.
- Iskandar, R. (2020). Model pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 33–48.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2016). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Kurniawan, A. (2020). Kerentanan remaja terhadap radikalisme berbasis keagamaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(1), 67–80.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2017). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Mubarok, H. (2020). Dinamika radikalisme di lingkungan pendidikan menengah. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 4(1), 45–59.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurhadi. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 120–134.
- Nugroho, S., Putri, D., & Yasin, M. (2023). Efektivitas metode diskusi partisipatif dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 75–88.
- O'Mara-Eves, A., Brunton, G., Oliver, S., Kavanagh, J., Jamal, F., & Thomas, J. (2018). The effectiveness of community engagement in public health interventions. *BMC Public Health*, 15, 129. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1352-y>
- Prasetyo, R., & Hidayat, T. (2020). Persepsi siswa terhadap konsep moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 210–223.
- Pratama, Y., Sari, M., & Putra, A. (2019). Pendidikan toleransi berbasis dialog dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3), 155–166.
- Putra, A., & Hidayat, S. (2022). Pengukuran efektivitas program moderasi beragama melalui desain pretest-posttest. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 90–105.
- Putri, D., Rahman, L., & Yulianto, E. (2018). Pengaruh diskusi reflektif terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 133–145.
- Rahayu, S., Pratiwi, D., & Yasin, M. (2019). Pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–92.
- Rahman, F., & Wicaksono, A. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 140–152.
- Ramadhani, L. (2020). Evaluasi program penguatan moderasi beragama berbasis sekolah. *Jurnal Evaluasi dan Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 50–63.
- Salsabila, N., & Nugroho, H. (2021). Community-Based Research dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 233–245.
- Sari, M., Pratama, Y., & Lestari, R. (2020). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 165–178.
- Setara Institute. (2019). *Indeks toleransi pelajar Indonesia*. Setara Institute.

- Setiawan, A. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 17(2), 101–114.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). Sage Publications.
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory research methods: Choice points in the research process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1), 1–13.
- Vaughn, L. M., Whetstone, C., Boards, A., Busch, M. D., Magnusson, M., & Määttä, S. (2018). Partnering with insiders: A review of peer models across community-engaged research. *American Journal of Community Psychology*, 61(3–4), 279–293.
- Wahid Foundation. (2017). *Laporan survei potensi radikalisme di kalangan pelajar*. Wahid Foundation.
- Yasin, M., & Pratiwi, D. (2024). Evaluasi komprehensif program moderasi beragama berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Sosial*, 12(1), 1–15.
- Yuliana, R., Kurniawan, A., & Setiawati, D. (2018). Faktor psikologis kerentanan remaja terhadap radikalisme. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 98–110.
- Yulianto, E. (2020). Penguatan sikap toleransi melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 250–262.